

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan, karena penelitian ini dilakukan dengan metode kaji tindak dengan menggunakan pedoman yang peneliti tindak kelas (*Class room action research*). *Class action research* adalah penelitian yang bersifat partisipatif dan kolaboratif.

Maksudnya, penelitiannya dilakukan sendiri oleh yang berkepentingan, yaitu sipeneliti, dan diamati bersama dengan rekan-rekannya. Action research berbeda dengan studi kasus karena tujuan, sifat kasusnya yang tidak unik seperti studi kasus, dan prinsipnya yang tidak digunakan untuk menguji teori, dan dilakukan sendiri oleh peneliti serta diamati oleh rekan-rekan peneliti. Namun, kedua macam penelitian ini sama dalam hal, yaitu bahwa peneliti tidak memikirkan tentang generalisasi hasil penelitiannya.

Dan dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas atau di lapangan dikarenakan ada 3 kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan, (1) Penelitian menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat

dalam meningkatkan mutu suatu yang menarik minat dan penting bagi peneliti, (2) Tindakan menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukukan dengan tujuan tertentu dalam penelitian pembentuk merangkaikan siklus kegiatan siswa, dan (3) Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi ruang kelas dalam penelitain, yang lebih spesifik seperti yang lama dikenal dalam bidang pendidikan dalam pengajaran yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa sekelas yang sama dari guru yang sama pula (Arikunto 2006:3).

Dalam penelitian tindakan kelas terdapat tujuan serta manfaat. Adapun tujuan PTK dapat digolongkan atas 6 jenis adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pertama adalah: Agar guru dapat melakukan perbaikan dan peningkatan layanan professional guru dalam menangani proses pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis kondisi, kemudian mencoba secara sistematis berbagai model pembelajaran alternatif yang diyakini secara teoretis dan praktis dapat memecahkan masalah pembelajaran. Dengan kata lain, guru melakukan perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan evaluasi, dan refleksi.
2. Tujuan kedua adalah: Agar guru dapat melakukan pengembangan keterampilan yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai persoalan aktual yang dihadapinya terkait dengan pembelajaran. Tujuan ini dilandasi oleh tiga hal penting, kebutuhan pelaksanaan tumbuh dari guru sendiri, bukan karena ditugaskan oleh kepala sekolah, proses latihan

terjadi secara *hand-on* dan *mind-on*, tidak dalam situasi artifisial, produknya adalah sebuah nilai, karena keilmiahan segi pelaksanaan akan didukung oleh lingkungan. Tujuan sertaaan, menumbuh kembangkan budaya meneliti di kalangan guru.

3. Tujuan ketiga adalah: Agar guru dapat memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya karena memang sasaran akhir PTK adalah perbaikan pembelajaran. Perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru karena ia sudah melakukan sesuatu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dikelolanya.
4. Tujuan keempat: Agar guru dapat lebih percaya diri dan PTK mampu membuat guru berkembang sebagai pekerja profesional.
5. Tujuan kelima adalah: Agar guru mampu melakukan analisis terhadap kinerjanya sendiri di dalam kelas sehingga menemukan kekuatan dan kelemahan kemudian mengembangkan alternatif untuk mengatasi kelemahannya.
6. Tujuan keenam adalah: Agar guru dapat berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan sendiri.

Kemudian manfaat dari penelitian tindakan kelas ini antara lain dapat dilihat dan dikaji dalam beberapa komponen pendidikan dan/ atau pembelajaran di kelas antara lain mencakup:

1. Perbaikan dan peningkatan layanan professional guru dalam menangani proses pembelajaran.
2. Pengembangan keterampilan kurikulum untuk menanggulangi berbagai persoalan aktual yang dihadapinya terkait dengan pembelajaran.

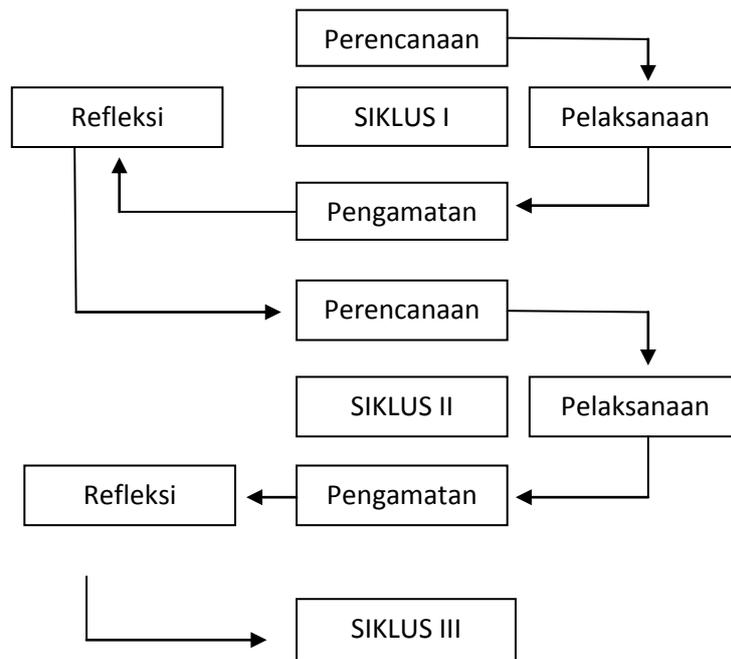
3. Perbaiki kualitas pembelajaran yang dikelolanya.
4. Dapat menjadi lebih percaya diri karena PTK mampu membuat guru berkembang sebagai pekerja profesional.
5. Mampu melakukan analisis terhadap kinerjanya sendiri di dalam kelas sehingga menemukan kekuatan dan kelemahan kemudian mengembangkan alternatif untuk mengatasi kelemahannya.
6. Dapat berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan sendiri.

Pada penelitian tindakan ini berciri sebagai berikut:

- a. Praktis dan langsung relevan untuk situasi aktual.
- b. Menyediakan kerangka kerja yang teratur untuk memecahkan masalah dan perkembangan-perkembangan yang lebih baik.
- c. Dilakukan melalui putaran-putaran yang berspiral.

Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui putaran atau spiral dengan beberapa siklus yang terdiri dari merencanakan, tahap melakukan tindakan, pengamatan (Observasi) dan tahap refleksi.

Yang dimaksud dengan penelitian yang dilakukan melalui putaran spiral adalah penelitian yang melalui siklus-siklus berikut ini:



Bagan Model Penelitian Tindakan Kelas Suharsimi Arikunto (2007:16).

Keterangan gambar tahapan Penelitian Tindakan Kelas di atas :

- **Perencanaan (Planning)**
 Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
- **Tindakan**
 Tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas.
- **Observasi**
 Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat oleh suatu tindakan.
- **Refleksi**
 Adalah merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

- Perbaiki rencana

Adalah memperbaiki suatu tindakan yang sudah dilaksanakan apabila tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan atau tindakan sesuai rencana.

B. Subjek Penelitian

Populasi menurut Suharsimi Arikunto (1998 : 108) Menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V B, SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2011/2012.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Suharsimi Arikunto (1998 : 109) sedangkan menurut Sudjana (1996 : 184) sample adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakter yang sama sehingga betul-betul dapat mewakili populasi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V B SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung yang berjumlah 38 orang yang terdiri dari siswa putra 22 dan siswa putri 16 orang.

C. Tempat dan Waktu

- a. Tempat penelitian

Di lapangan SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.

- b. Pelaksanaan penelitian

Lama waktu yang dilakukan dalam penelitian kurang lebih selama 1 bulan dan terdapat tiga siklus (6 kali pertemuan). Setiap siklus 2 kali pertemuan.

D. Proses Pembelajaran Keterampilan Gerak Dasar Pencak Silat Kuda-Kuda Tengah Kangkang

1. Siklus Pertama

a. Rencana

1. Menyiapkan skenario pembelajaran yang berisi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan pendahuluan, inti, penutup.
2. Menyiapkan alat berupa tali rafia yang dipancangkan pada kedua paha pada saat pelaksanaan gerakan kuda-kuda tengah kangkang yaitu untuk proses pembelajaran dan instrumen yang dibutuhkan untuk mengobservasi tindakan. Tali ini digunakan bertujuan agar mengontrol bentuk kuda-kuda mereka tetap konsisten.
3. Menyiapkan siswa yang berjumlah 38 untuk berbaris sejumlah 6 baris pada saat proses pembelajaran.

b. Tindakan

1. Siswa dibariskan sebanyak 6 baris dengan jumlah 2 baris yang beranggotakan sebanyak 7 orang dan sisanya 6 orang.
2. Siswa melakukan gerakan bentuk kuda-kuda tengah kangkang sesuai dengan gerakan yang benar dan dicontohkan oleh guru (peneliti) dalam gerak dasar pencak silat dalam tindakan siklus pertama.
3. Setiap siswa melakukan gerakan secara bergantian dan berulang-ulang.

c. Observasi

1. Setelah tindakan dilakukan, diamati dan dikoreksi dan berikan waktu pengulangan kemudian dinilai atau dievaluasi

d. Refleksi

1. Dari data hasil observasi disimpulkan dan didiskusikan oleh guru dan peneliti.
2. Guru dan peneliti mendiskusikan rencana tindakan pada siklus kedua

2. Siklus Kedua**a. Rencana**

1. Menyiapkan skenario pembelajaran yang berisi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan pendahuluan, inti, penutup
2. Menyiapkan alat-alat kursi (bangku sekolah) ukuran kecil sebanyak 18 buah untuk proses pembelajaran dan instrumen yang dibutuhkan untuk mengobservasi tindakan. Kursi (bangku sekolah) disini digunakan agar bertujuan mengontrol bentuk kuda-kuda mereka tetap konsisten yaitu dengan cara pertama duduk, kemudian posisi bentuk kuda-kuda tengah kangkang.
3. Menyiapkan siswa berbaris sesuai jumlah untuk pembelajaran

b. Tindakan

1. Siswa dibariskan sesuai dengan banyaknya jumlah kursi (bangku sekolah) kecil yang disediakan.

2. Kursi (bangku sekolah) kecil dipergunakan untuk membantu mempertahankan bentuk kuda-kuda mereka dengan cara diangkat masing-masing siswa setelah dibariskan dengan merata.
3. Setelah siswa siap, kemudian posisi kuda-kuda tengah kangkang dengan gerakan yang benar dan dicontohkan oleh guru (peneliti) dalam gerak dasar pencak silat sambil mengangkat kursi dalam tindakan siklus kedua.
4. Setiap siswa melakukan gerakan secara bergantian dan berulang-ulang.

c. Observasi

1. Setelah tindakan dilakukan, diamati dan dikoreksi dan berikan waktu pengulangan kemudian dinilai atau dievaluasi

d. Refleksi

1. Dari data hasil observasi disimpulkan dan didiskusikan oleh guru dan peneliti
2. Guru dan peneliti mendiskusikan rencana tindakan pada siklus Ketiga.

3. Siklus Ketiga

a. Rencana

1. Menyiapkan skenario pembelajaran yang berisi tentang kegiatan - kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan pendahuluan, inti, penutup

2. Menyiapkan berpasangan menggendong kawan yang berat dan tingginya hampir sama sebanyak untuk proses pembelajaran dan instrumen yang dibutuhkan untuk mengobservasi tindakan.
Menggendong kawan disini digunakan agar bertujuan mengontrol bentuk kuda-kuda mereka tetap konsisten yaitu dengan cara mengangkat kursi dengan posisi bentuk kuda-kuda tengah kangkang.
3. Menyiapkan siswa berbaris sesuai jumlah untuk pembelajaran
4. Menyiapkan instrument yang diperlukan untuk mengevaluasi dan mengobservasi tindakan.

b. Tindakan

1. Setelah dibariskan dengan merata siswa dibariskan sesuai dengan berat dan tinggi yang hampir sama.
2. Siswa menggendong kawan yang berat dan tingginya hampir sama.
3. Kemudian siswa menggendong kawan dengan posisi gerakan bentuk kuda-kuda tengah kangkang dengan gerakan yang benar dan dicontohkan oleh guru (peneliti) dalam gerak dasar pencak silat dalam tindakan siklus ketiga.
4. Setiap siswa melakukan gerakan secara bergantian dan berulang-ulang.

c. Observasi

1. Setelah tindakan dilakukan, diamati dan dikoreksi diberikan waktu pengulangan dan dinilai maka dapat diketahui presentase keberhasilan sehingga dapat disimpulkan.

d. Refleksi

1. Kesimpulan dari hasil pembelajaran penjasokes dengan materi gerak dasar pencak silat kuda-kuda tengah kangkang mulai dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 berapa persen peningkatan yang dicapai oleh siswa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur pelaksanaan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) di setiap siklusnya, menurut Freir and Cuning Ham dalam Muhajir (1997: 58)

Alat untuk mengukur instrumen dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dikatakan valid bila tindakan itu memegang aplikatif dan dapat berfungsi untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Alat itu berupa indikator – indikator serta alat bantu yang digunakan dalam proses penelitian berupa tali rafia, kursi dan berpasangan menggendong kawan yang berat dan tingginya hampir sama digendong serta penilaian keterampilan gerakan pencak silat kuda - kuda tengah kangkang.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui tindakan setiap siklusnya, selanjutnya data di analisis melalui perhitungan kuantitatif menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

(Subagio 1991 : 107 dalam Surisman 1997)

Keterangan : P : Prosentase keberhasilan.

f : Jumlah gerakan yang dilakukan dengan benar.

n : Jumlah siswa yang mengikuti tes.

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dibuat skala penilaian yang disepakati oleh guru mata pelajaran.

Tabel 1. Penetapan KKM

| Aspek yang dianalisis | Kriteria dan skala penilaian | | |
|-----------------------|------------------------------|-----------------|------------------|
| Kompleksitas | Tinggi < 67 | Sedang 65-79 | Rendah 80-100 |
| Daya Dukung | Tinggi 80-100 | Sedang 65-79 | Rendah < 67 |
| Intake Siswa | Tinggi 80-100 | Sedang 65-79 | Rendah < 67 |

Tabel 2. Poin/Skor Pada Setiap Kriteria yang Ditetapkan

| Aspek yang dianalisis | Kriteria Penskoran | | |
|-----------------------|--------------------|-------------|-------------|
| Kompleksitas | Tinggi 1 | Sedang 2 | Rendah 3 |
| Daya Dukung | Tinggi 3 | Sedang 2 | Rendah 1 |
| Intake Siswa | Tinggi 3 | Sedang 2 | Rendah 1 |

Jika indikator memiliki Kriteria Kompleksitas tinggi, daya dukung tinggi, dan *intake* peserta didik sedang, maka nilai KKM-nya adalah ;

$$\frac{1 + 3 + 2}{9} \times 100 = 66,7 \text{ dibulatkan menjadi } 67$$

Selanjutnya berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka siswa yang dikatakan tuntas apabila :

1. Ketuntasan belajar telah mencapai nilai ≥ 67 atau persentase ketercapaian 67 % secara perorangan.
1. Ketuntasan belajar klasikal di capai bila kelas tersebut telah terdapat 85 % siswa yang telah mendapat nilai ≥ 67 (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru 79).

Dalam penelitian ini dikatakan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa, jika jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus pertama lebih sedikit dari pada sesudah siklus kedua dari jumlah siswa yang tuntas belajar pada tindakan siklus dan seterusnya, atau setiap pergantian siklus terjadi persentase peningkatan hasil belajar siswa.